

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam 17 negara yang menghadapi tiga masalah gizi secara bersamaan, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* (UNICEF, 2018). Masalah utama dalam bidang kesehatan khususnya bagi negara berkembang yaitu malnutrisi. The United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan hampir setengah dari kematian anak di bawah lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi meningkatkan resiko anak mengalami infeksi, memperparah infeksi, dan menunda pemulihan UNICEF juga menyatakan kebanyakan anak yang menderita gizi buruk tinggal di Afrika dan Asia (UNICEF, 2020).

Stunting atau pendek didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehamilan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang (Trihono et al., 2015). Permenkes No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak menyatakan bahwa anak dikatakan stunted jika Panjang Badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dibawah -2 standar deviasi (-2SD) (Dinkes, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 22% anak di bawah umur lima tahun menderita stunting pada tahun 2020. Afrika menempati benua dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu sebanyak 31,7% diikuti dengan regional Asia Tenggara 30,1%, Mediterranean Timur 26,2% . Di Kawasan Asia Tenggara Prevalensi stunting tertinggi diduduki negara Timor Leste 48,8%, diikuti Laos 30,2%, Indonesia 30,2%, Kamboja 29,9%, Filipina 28,7%, Myanmar 25,2%, dan Vietnam 22,3% (WHO, 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia di tahun 2020 sebanyak 26,92%, tahun 2021 sebanyak 24,4%, dan tahun 2022 sebanyak 21,6%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sementara itu, di Provinsi Sumatera Barat angka ini mengalami penaikan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 sebesar 23,3%, dan pada tahun 2022 sebesar 25,2% (Dinas Kesehatan Sumatera Barat,2022).

Berdasarkan laporan yang tercatat dalam register pencatatan kejadian stunting di Kota Padang tahun 2022, jumlah anak yang mengalami stunting yaitu sebanyak 1.002 anak (19,5%). Adapun angka kejadian stunting tertinggi di Kota Padang tahun 2022 yaitu di Puskesmas Seberang Padang sebanyak 151 anak (15,1%), sedangkan angka kejadian stunting terendah yaitu di Puskesmas Kuranji sebanyak 29 anak (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang masih tergolong tinggi (Dinkes, 2022).

Dampak stunting jangka pendek stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan stunting adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit (Sandjojo E, 2017). Pada akhirnya, secara luas stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Ranayulis et al., 2018).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka stunting pada balita adalah kurangnya asupan gizi yang diterima balita dan penyakit infeksi (Achadi et al., 2020). Penyebab lainnya yaitu seperti riwayat inisiasi menyusui dini, riwayat pemberian asi eksklusif, riwayat MP-ASI, status imunisasi, sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan (Juwita et al., 2019). Stunting dapat dicegah sebelum anak berusia 2 tahun karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ dan sistem tubuh anak, penting bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sejak hamil, memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI yang sehat dan bergizi, serta menjaga gaya hidup bersih dan sehat. Selain itu program imunisasi juga penting untuk diikuti (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita et al (2019), hubungan jumlah pendapatan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan

antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,00 dan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan nilai *p value* 0,071. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan riwayat imunisasi dasar lengkap cenderung tidak mengalami stunting, sedangkan anak dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap, cenderung mengalami stunting.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Resti et al (2021), menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan $p = 0,00$ yang menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Hanura.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengambil dua faktor utama yang berpengaruh terhadap kejadian stunting, yaitu status imunisasi dasar dan pemberian MP-ASI. Pemberian imunisasi merupakan bentuk pencegahan primer yang sangat efektif terhadap penyakit infeksi dan dapat membantu mencegah penyebaran penyakit menular, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat memenuhi kebutuhan nutrisi baik makronutrien dan mikronutrien, jika tidak terpenuhi akan mempengaruhi pertumbuhan linear anak (Sari et al., 2020).

Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di sebelas Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2022 masih dibawah target nasional 90%. Kesebelas provinsi yang dimaksud adalah

Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Riau, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Papua, dan Aceh.

Berdasarkan hasil laporan kinerja Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2020 sebesar 56,7%, namun mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 82,47% yang mana capaian ini tidak sesuai dengan target nasional yaitu 95%. Pada Puskesmas Seberang Padang capaian imunisasi tahun 2020 (85%), tahun 2021 (75%), tahun 2022 (71,6%) yang mana capaian IDL di Puskesmas Seberang Padang dari tahun sebelumnya semakin menurun.

Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi pada bayi sebelum berusia satu tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Tindakan yang bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada bayi dan anak-anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh mereka. Melalui imunisasi tubuh dapat menghasilkan zat antibody yang dapat melindungi individu dari penyakit tertentu (Rahmawati et al., 2018; Yuliana & Sitorus, 2018).

Pemberian imunisasi pada anak bertujuan untuk mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) pada anak. Status imunisasi juga merupakan indikator kontak dengan pelayanan kesehatan, artinya dengan status imunisasi yang lengkap maka akan memperbaiki masalah gizi baru, sehingga status imunisasi juga diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang. Akibat kekurangan gizi pada interval ini dapat berakibat pada kecatatan, angka kesakitan meningkat dan prematuritas (Jamil & Subiyatin, 2020).

Selain status imunisasi, faktor langsung yang bisa mengakibatkan terjadinya stunting yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan secara bertahap jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan sesuai dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk pemenuhan gizinya (Lestiarini and Sulistyorini, 2020). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak kuat bisa berpengaruh terhadap asupan nutrisi penting pada anak (Pakpahan, 2021). Beberapa yang harus diperhatikan dalam pemberian MP-ASI yaitu kecukupan, ketersediaan dan penyajian. Pola pemberian MP-ASI yang tepat dapat mencapai pertumbuhan yang optimal dan mencegah terjadinya malnutrisi pada bayi (Zogara, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Seberang Padang pada tanggal 18 Oktober 2023 pada 10 ibu yang memiliki balita usia 12-23 bulan, didapatkan bahwa 4 dari 10 ibu yang memiliki balita yang mengalami stunting, diukur menggunakan pengukur tinggi badan ditandai dengan status gizi pendek (stunted). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ibu tersebut 1 ibu mengatakan bahwa anaknya susah untuk makan dilihat dari berat badan anak yang tidak naik, 1 ibu dikarenakan sibuk bekerja anaknya dititipkan, ibu tidak memperhatikan makanan yang diberikan kepada anaknya dan 2 ibu mengatakan anaknya tidak di imunisasi dasar karena takut sakit, tidak dibolehkan oleh suami dan tidak mengetahui fungsi dari imunisasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Kondisi stunting berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan otak dan pertumbuhan fisik anak (BKKBN, 2021). Akibat kekurangan gizi yang kronis ini, bayi tidak dapat mencapai tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan standar tinggi badan balita sebaya mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan riwayat imunisasi dasar lengkap cenderung tidak mengalami stunting, sebaliknya anak dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap cenderung mengalami stunting. Sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat memenuhi kebutuhan nutrisi baik makronutrien dan mikronutrien, jika tidak terpenuhi akan mempengaruhi pertumbuhan linear anak (Sari et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini :

Adakah hubungan status imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang.
- e. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Seberang Padang Kota.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber pembelajaran dan pembendaharaan referensi untuk kepentingan Pendidikan, serta sebagai pedoman pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai hubungan status imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Bagi Instansi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai hubungan status imunisasi dasar lengkap dan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja instansi terkait, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program/intervensi yang berkaitan dengan upaya peningkatan status imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada balita, demi menurunkan cakupan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja instansi tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama, serta menjadi tambahan sumber data baru dan pembanding untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan status

imunisasi dasar dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian *stunting* pada balita.

